

Digitalisasi Desa Wisata Lok Baintan melalui Pengembangan SMaRT-LOK Berbasis GPS sebagai Media Informasi Wisata, Budaya, dan UMKM

Ahmad Ali Syafi'i¹, Annisa¹, Yuniar Siska Novianti¹, Agus Triantoro¹, Karina Shella Putri¹

¹Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat

INFO ARTIKEL

Diserahkan 05/06/2026
Direvisi 18/06/2026
Diterima 02/07/2026
Diterbitkan 20/07/2026

Kata Kunci:

GPS,
SIG,
Story Map,
Wisata Sungai

ABSTRAK

Desa Lok Baintan di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, merupakan salah satu destinasi wisata sungai unggulan di Kalimantan Selatan melalui atraksi budaya Pasar Terapung Lok Baintan. Namun, pengelolaan informasi wisata masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum tersedianya basis data spasial terstandar, belum terdokumentasikannya rute wisata sungai berbasis GPS, serta belum terintegrasinya informasi spot budaya, fasilitas pendukung, dan sebaran UMKM dalam satu platform digital yang mudah diakses. Program pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan SMaRT-LOK (Story Map River Tourism Lok Baintan) sebagai media pemetaan wisata sungai berbasis GPS dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan GPS-SIG, survei lapangan, pengolahan data spasial, pengembangan web map dan story map interaktif, serta pendampingan keberlanjutan program. Luaran utama kegiatan berupa story map interaktif berbasis StoryMaps JS dan enam peta tematik meliputi peta aksesibilitas, zona potensi wisata, rute susur sungai, fasilitas pendukung, sebaran UMKM, dan spot budaya. Program ini diharapkan mampu meningkatkan promosi wisata digital, memperkuat visibilitas UMKM lokal, serta mendukung pengelolaan wisata sungai berbasis data spasial secara berkelanjutan

Corresponding author email:
ali.syafii@ulm.ac.id



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Lok Baintan merupakan salah satu destinasi wisata sungai unggulan Kalimantan Selatan yang mempertahankan tradisi perdagangan terapung berbasis budaya sungai Banjar. Pasar Terapung Lok Baintan telah berkembang menjadi ikon wisata budaya dan ekonomi masyarakat bantaran Sungai Martapura [1]. Aktivitas perdagangan tradisional menggunakan jukung yang berlangsung sejak dini hari menjadi daya tarik utama wisatawan domestik maupun mancanegara [2]. Keunikan interaksi sosial masyarakat bantaran sungai serta keberadaan produk lokal dan UMKM menjadikan kawasan ini memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi.

Meskipun memiliki potensi wisata yang tinggi, pengelolaan wisata Lok Baintan masih menghadapi berbagai kendala berupa keterbatasan pengelolaan destinasi, kurang optimalnya promosi digital, serta belum terintegrasinya informasi wisata dalam suatu sistem yang mudah diakses oleh wisatawan. Penurunan jumlah pedagang dan tantangan keberlanjutan wisata juga menjadi perhatian berbagai pihak [3].

Kondisi awal mitra diidentifikasi melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur pada 26

Februari dengan 4 anggota Pokdarwis Baintan Berseri, 2 pelaku UMKM, dan 3 perangkat desa. Pokdarwis memiliki 22 anggota aktif, tetapi pengelolaan informasi wisata masih dilakukan secara manual menggunakan buku catatan. Media promosi yang digunakan sebelum program adalah mulut ke mulut dan media promosi pemerintah kabupaten/kota, dengan kendala utama informasi wisata yang belum tersaji secara terpusat, pembaruan konten promosi yang belum dilakukan secara rutin, serta keterbatasan kemampuan pengelola dalam membuat dan mengelola media promosi digital secara mandiri. Asesmen awal juga menunjukkan bahwa 4-5 peserta yang pernah menggunakan GPS untuk navigasi, tetapi hanya satu yang mampu mencatat koordinat, mengelola atribut lokasi, dan menyajikannya dalam peta. Temuan ini menjadi dasar pengembangan SMaRT-LOK dan penentuan materi pelatihan yang berfokus pada pengumpulan, pengelolaan, serta publikasi data wisata berbasis geospasial.

Pemanfaatan teknologi Global Positioning System (GPS) memungkinkan pengumpulan data spasial yang akurat mengenai distribusi objek wisata, rute perjalanan, fasilitas pendukung, serta aktivitas wisatawan. Data GPS kemudian dapat diintegrasikan ke dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menghasilkan informasi spasial yang mendukung pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata [4]. SIG telah banyak digunakan untuk inventarisasi potensi wisata, pemetaan atraksi, analisis aksesibilitas, pengembangan wisata berbasis masyarakat, serta mendukung pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Pemetaan partisipatif juga menjadi pendekatan penting dalam melibatkan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata [5]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi GPS dan SIG mampu meningkatkan kualitas inventarisasi objek wisata, pemetaan potensi wilayah, serta mendukung pengambilan keputusan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1. Peta kesampaian menuju Pasar Terapung Lok Baintan dari Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

Perkembangan WebGIS dan Story Map memungkinkan informasi spasial dikemas dalam bentuk yang lebih komunikatif melalui integrasi peta, foto, video, dan narasi sehingga meningkatkan pengalaman pengguna dalam memahami suatu destinasi wisata. Pendekatan ini sangat relevan untuk promosi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal [5]. Hingga saat ini belum tersedia media informasi spasial terintegrasi yang memuat rute susur sungai, spot budaya, fasilitas wisata, dan persebaran UMKM pada kawasan Pasar Terapung Lok Baintan. Padahal kawasan ini merupakan salah satu situs budaya dan destinasi prioritas wisata sungai Kalimantan Selatan [6].

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian mengembangkan SMaRT-LOK (Story Map River Tourism Lok Baintan) sebagai platform digital berbasis GPS dan SIG yang bertujuan untuk mengintegrasikan informasi wisata sungai, spot budaya, fasilitas pendukung, dan UMKM ke dalam sebuah story map interaktif. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi wisata, memperkuat promosi digital destinasi,

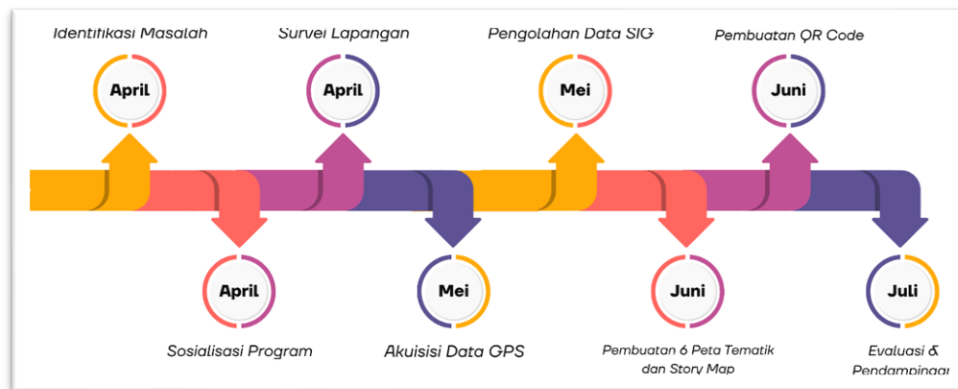
mendukung pengelolaan wisata berbasis data spasial, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi geospasial untuk pengembangan wisata berkelanjutan.



Gambar 2. Kondisi eksisting Pasar Terapung Lok Baintan tahun 2026 [7]

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode pemetaan partisipatif berbasis GPS dan SIG [5]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat, Pokdarwis, pelaku UMKM, dan perangkat desa dalam seluruh tahapan kegiatan.



Gambar 3. Diagram Alir Kegiatan SMArT Lok.

Metode pelaksanaan terdiri atas enam tahapan utama:

a. Tahap 1. Sosialisasi Program

Penyampaian tujuan kegiatan kepada Pokdarwis, pelaku UMKM, dan pemerintah desa.

b. Tahap 2. Pelatihan GPS dan SIG

Pelatihan penggunaan GPS smartphone, pengambilan koordinat lapangan, pengelolaan data spasial, dan pengenalan story map. Survei lapangan dilakukan untuk memperoleh data spasial objek wisata, fasilitas pendukung, spot budaya, lokasi UMKM, serta jalur susur sungai menggunakan perangkat GPS dan aplikasi berbasis GNSS pada telepon pintar. Penggunaan GPS dalam pemetaan wisata memungkinkan pengumpulan data posisi yang lebih akurat dibandingkan metode inventarisasi konvensional karena mampu merekam lokasi aktual objek dan pola pergerakan wisatawan secara langsung. Data koordinat yang diperoleh kemudian digunakan sebagai basis penyusunan basis data spasial dan peta tematik dalam Sistem Informasi Geografis

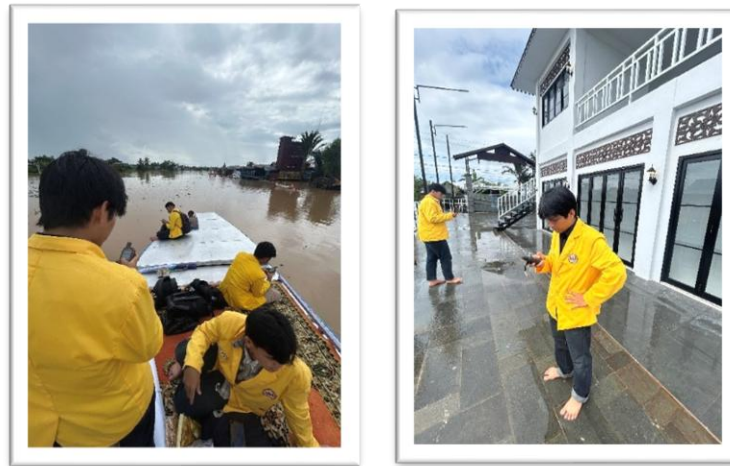
(SIG) untuk mendukung pengelolaan dan promosi destinasi wisata berbasis data geospasial [4]

Selanjutnya, proses survei dilakukan secara partisipatif bersama Pokdarwis dan pelaku UMKM untuk memastikan setiap objek wisata, titik budaya, fasilitas, dan aktivitas ekonomi lokal yang memiliki nilai wisata dapat terdokumentasi secara komprehensif. Pendekatan pemetaan partisipatif terbukti efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal masyarakat ke dalam basis data spasial sehingga menghasilkan informasi yang lebih representatif terhadap kondisi lapangan [8].

c. Tahap 3. Survei Lapangan

1. Pengumpulan data koordinat meliputi:
2. Rute susur sungai
3. Spot budaya
4. UMKM
5. Fasilitas pendukung
6. Dermaga
7. Titik foto wisata

d. Tahap 4. Pengolahan Data SIG



Gambar 4. Survei lapangan dan akusisi titik menggunakan GPS

Data GPS diolah menggunakan perangkat lunak SIG untuk menghasilkan peta tematik.

e. Tahap 5. Pengolahan Data SIG

Penyusunan web map dan *story map* berbasis platform StoryMaps JS.

f. Tahap 6. Evaluasi dan Pendampingan

Pendampingan pengelolaan data dan evaluasi keberhasilan program.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Aspek	Indikator dan instrumen	Target keberhasilan	Realisasi
Partisipasi	Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan dan evaluasi sampai selesai	≥5 orang dan kehadiran ≥80%	5 orang peserta
Kompetensi GPS-SIG	Pretest-posttest 4 butir dan rubrik unjuk kerja: merekam koordinat, mengisi atribut, mengeksport data, serta memperbarui peta/story map	Rata-rata nilai meningkat ≥15%; ≥80% peserta mencapai nilai praktik ≥75	Rerata nilai pretest 65, posttest 80, peningkatan 23,08%, penilaian kompeten
Penerimaan teknologi	Kuesioner TAM skala Likert 1-5: perceived usefulness, perceived ease of use, dan intention to use [9]	Rata-rata setiap konstruk ≥3,40/5	4/5

Basis data spasial	Jumlah titik/rute berkoordinat yang telah divalidasi bersama mitra	≥ 30 objek/titik dan 1 rute	30 titik koordinat
Produk informasi	Peta tematik, StoryMapJS, dan QR Code yang dapat diakses	6 peta, 1 story map, dan 1 QR Code aktif	Realisasi 6 peta dan publikasi 1 story map
Keberlanjutan	Admin lokal, SOP penyimpanan cadangan, dan jadwal evaluasi	≥ 2 admin; pembaruan minimal setiap 3 bulan	1 orang admin dalam periode 1-2 tahun

Peningkatan kompetensi peserta diukur sebelum dan sesudah pelatihan. Tes pengetahuan terdiri atas 4 butir yang mencakup konsep koordinat, GPS, data atribut, SIG, dan publikasi peta. Penilaian unjuk kerja menggunakan rubrik 0-100 pada empat kemampuan, yaitu (1) merekam koordinat dan memastikan akurasi lokasi, (2) mengisi atribut objek wisata/UMKM, (3) mengeksport dan membersihkan data, serta (4) memperbarui informasi pada peta atau story map. Peningkatan dihitung dari selisih nilai rata-rata pretest dan posttest, sedangkan peserta dinyatakan kompeten apabila memperoleh nilai praktik minimal 75. Karena jumlah peserta relatif terbatas, hasil dianalisis secara deskriptif melalui nilai rata-rata, persentase peningkatan, dan proporsi peserta yang mencapai kriteria kompeten.

Penerimaan SMaRT-LOK dinilai setelah peserta mencoba platform melalui kuesioner Technology Acceptance Model (TAM) yang diadaptasi dari Davis [9]. Instrumen terdiri atas 10 pernyataan berskala Likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), meliputi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *intention to use*. Teknologi dikategorikan diterima apabila rata-rata setiap konstruk mencapai sekurang-kurangnya 3,40. Wawancara terbuka digunakan untuk mengidentifikasi manfaat, kendala, dan kebutuhan pendampingan. Evaluasi keberlanjutan dilakukan melalui verifikasi penetapan admin lokal, ketersediaan data cadangan, SOP pembaruan, dan jadwal pemutakhiran. Ringkasan indikator, instrumen, target, dan realisasi disajikan pada Tabel 1.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Program SMaRT-LOK berhasil menghasilkan sistem informasi wisata berbasis GPS dan SIG yang terintegrasi dalam platform story map digital.

3.1 Dampak Program terhadap Mitra

Dampak program dianalisis dengan membandingkan kondisi awal, capaian setelah pelatihan, dan bukti yang dapat diverifikasi. Capaian yang dilaporkan pada tahap ini merupakan dampak langsung (pengetahuan, keterampilan, ketersediaan data, dan penerimaan teknologi), sedangkan perubahan jumlah kunjungan wisatawan atau omzet UMKM memerlukan pemantauan jangka menengah.

Tabel 2. Perubahan kapasitas mitra dan penerimaan teknologi

Aspek	Kondisi awal	Capaian setelah program	Bukti evaluasi
Kemampuan GPS	2 peserta yang mampu merekam koordinat sebelum pelatihan	5 peserta dengan nilai praktik ≥ 75 ; nilai pretest-posttest	Lembar tes, rubrik praktik, dan dokumentasi survei
Pengelolaan data wisata	Data buku catatan manual dan belum memiliki struktur atribut baku	30 objek/rute tersusun dalam basis data dengan atribut lokasi, kategori, foto, dan deskripsi	Basis data CSV/GeoJSON dan hasil validasi Pokdarwis
Promosi digital	Mengandalkan [ISI: media promosi awal] dan informasi belum	Tersedia StoryMapJS dan QR Code	Tautan aktif, tangkapan layar analitik, dan uji akses

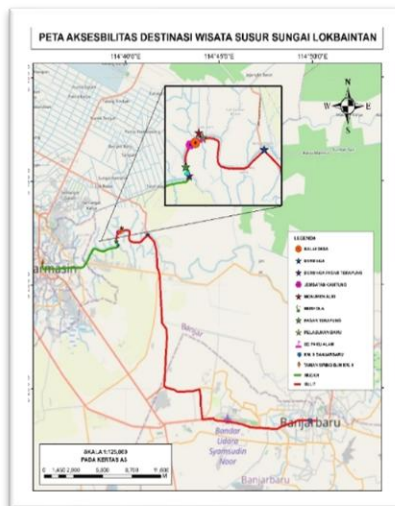
	terintegrasi			
Visibilitas UMKM	0	UMKM telah dipromosikan secara digital sebelum program	3-4 UMKM dipetakan dan profil dilengkapi produk/kontak	Peta sebaran, profil UMKM, dan konfirmasi pelaku usaha
Penerimaan teknologi	Belum menggunakan story map untuk pengelolaan wisata	pernah platform untuk	PU=4/5; PEOU=45; intention to use=5/5	Kuesioner TAM dan ringkasan wawancara

3.2 Pemetaan Spasial

Sebanyak enam peta tematik berhasil disusun:

1) Peta Aksesibilitas Wisata

Peta aksesibilitas wisata dibuat untuk menunjukkan jalur menuju kawasan Pasar Terapung Lok Baintan. Peta ini menampilkan akses jalan, dermaga, dan jalur sungai yang dapat digunakan wisatawan. Keberadaan peta ini diharapkan dapat membantu wisatawan dalam merencanakan perjalanan menuju lokasi wisata dengan lebih mudah.



Gambar 5. Peta akses destinasi wisata Lok Baintan

2) Peta Rute Susur Sungai

Peta rute susur sungai menggambarkan jalur wisata yang dilalui perahu saat mengunjungi Pasar Terapung Lok Baintan. Jalur tersebut diperoleh melalui survei GPS di lapangan. Peta ini memberikan informasi mengenai arah perjalanan dan titik-titik menarik yang dapat dikunjungi selama kegiatan susur sungai.



Gambar 6. Peta rute susur sungai Martapura di Lok Baintan

3) Peta Sebaran UMKM

Peta sebaran UMKM menampilkan lokasi usaha masyarakat yang berada di kawasan wisata Lok Baintan. Pemetaan ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan menemukan produk lokal yang tersedia serta membantu promosi UMKM kepada pengunjung.



Gambar 7. Peta sebaran UMKM di Lok Baintan

4) Peta Spot Budaya

Peta spot budaya menunjukkan lokasi berbagai objek dan aktivitas budaya yang menjadi daya tarik wisata Lok Baintan. Beberapa spot yang dipetakan antara lain kawasan Pasar Terapung Lok Baintan dan aktivitas masyarakat yang masih mempertahankan budaya sungai. Peta ini dapat menjadi media informasi untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan.



Gambar 8. Peta spot budaya di Lok Baintan

5) Peta Fasilitas Pendukung Wisata

Peta fasilitas pendukung wisata menyajikan informasi mengenai fasilitas yang tersedia di kawasan wisata, seperti dermaga, area parkir, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya. Peta ini membantu wisatawan mengetahui fasilitas yang dapat digunakan selama berkunjung ke Lok Baintan.



Gambar 9. Peta fasilitas pendukung wisata Lok Baintan

6) Peta Zona Potensi Wisata

Peta zona potensi wisata menggambarkan persebaran potensi wisata yang terdapat di kawasan Lok Baintan. Potensi tersebut meliputi wisata budaya, wisata sungai, dan aktivitas UMKM. Peta ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan dan pengelolaan wisata berbasis potensi lokal.

Seluruh peta disusun berdasarkan data koordinat GPS hasil survei lapangan dan diverifikasi bersama Pokdarwis.

Tabel 3. Manfaat peta tematik bagi pengelolaan destinasi

Peta	Manfaat bagi mitra	Pemanfaatan dalam pengelolaan
Aksesibilitas	Mengintegrasikan akses jalan, dermaga, dan jalur sungai sehingga informasi kedatangan lebih konsisten.	Penyusunan petunjuk arah, titik jemput, informasi transportasi, dan identifikasi lokasi yang membutuhkan rambu.
Rute susur sungai	Menstandarkan lintasan wisata dan titik singgah berdasarkan rekaman GPS.	Penyusunan paket perjalanan, estimasi waktu, pengarahan pemandu, serta evaluasi keselamatan jalur.

Sebaran UMKM	Meningkatkan keterlihatan pelaku usaha dan menunjukkan konsentrasi produk lokal.	Promosi yang lebih merata, penyusunan katalog, penempatan agenda bazar, dan pembaruan data usaha.
Spot budaya	Menghubungkan lokasi dengan narasi tradisi, aktivitas pasar, dan budaya sungai.	Kurasi materi interpretasi, penyusunan rute edukasi, dan dokumentasi aset budaya yang perlu dilestarikan.
Fasilitas pendukung	Menunjukkan ketersediaan serta kesenjangan fasilitas pelayanan wisata.	Penentuan prioritas perbaikan dermaga, parkir, sanitasi, tempat ibadah, titik informasi, dan fasilitas darurat.
Zona potensi wisata	Mengelompokkan potensi budaya, sungai, dan ekonomi lokal secara spasial.	Dasar pengembangan paket wisata, penentuan zona prioritas, koordinasi investasi, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Keenam peta tidak hanya berfungsi sebagai luaran kartografis, tetapi menjadi instrumen pengelolaan destinasi. Manfaat operasional dan keputusan yang dapat didukung oleh setiap peta dirangkum pada Tabel 3.

3.3 Pengembangan Story Map



Gambar 10. Tampilan Story Map SMaRT-LOK

Data spasial kemudian diintegrasikan ke dalam platform [Story Map SMaRT-LOK](#) yang dapat diakses secara daring. *Story map* memuat:

1. Narasi wisata
2. Peta interaktif
3. Foto lokasi
4. Informasi budaya
5. Informasi UMKM
6. Informasi akses wisata

Integrasi ini memungkinkan wisatawan memperoleh informasi secara real-time melalui perangkat seluler.

3.4 Implementasi QR Code

Untuk meningkatkan kemudahan akses, dibuat QR Code yang ditempatkan pada:

1. Dermaga wisata

2. Pos informasi
3. Area UMKM
4. Titik foto wisata

Wisatawan cukup memindai QR Code untuk membuka SMaRT-LOK.

3.5 Tingkat Kesulitan dan Solusi

Tabel 4. Ringkasan Kendala dan Solusi

Kendala	Solusi
Akurasi GPS di kawasan sungai	Pengukuran berulang dan validasi lapangan
Literasi digital masyarakat	Pelatihan dan pendampingan intensif
Keterbatasan akses internet	Optimasi <i>Story Map</i> dan QR Code
Keberlanjutan pembaruan data	Pelibatan aktif Pokdarwis Baintan Berseri

Dalam pelaksanaan program SMaRT-LOK, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pengumpulan data, pengembangan sistem, dan pendampingan masyarakat. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui berbagai strategi yang melibatkan tim pengabdian dan Pokdarwis Baintan Berseri. Adapun tingkat kesulitan dan solusi yang diterapkan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Akurasi Pengambilan Data GPS di Kawasan Sungai

Kondisi sungai yang dinamis akibat pergerakan perahu dan perubahan posisi objek wisata menyebabkan variasi akurasi koordinat GPS yang diperoleh selama survei lapangan. Untuk mengatasi hal tersebut, pengambilan data dilakukan secara berulang dan hasil koordinat diverifikasi menggunakan citra satelit serta validasi lapangan bersama anggota Pokdarwis Baintan Berseri.

2) Keterbatasan Akses Internet

Beberapa lokasi wisata sungai memiliki kualitas jaringan internet yang belum stabil sehingga berpotensi menghambat akses terhadap *Story Map* secara daring. Sebagai solusi, platform SMaRT-LOK dirancang dengan tampilan yang ringan dan diintegrasikan dengan QR Code sehingga wisatawan dapat mengakses informasi secara lebih mudah melalui perangkat seluler.

3) Keberlanjutan Pembaruan Data

Data wisata, UMKM, dan fasilitas pendukung dapat berubah seiring waktu sehingga diperlukan pembaruan data secara berkala. Untuk menjaga keberlanjutan sistem, anggota Pokdarwis Baintan Berseri dilibatkan sejak tahap pengumpulan data hingga validasi hasil sehingga memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk melakukan pembaruan informasi secara mandiri.

Secara umum, kendala teknis dapat dikelola melalui pengukuran berulang, optimasi konten, dan pendampingan. Enam peta tematik dan platform SMaRT-LOK telah tersedia, sedangkan keberhasilan pemanfaatannya oleh mitra ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan peserta dalam mencatat koordinat, mengelola atribut lokasi, dan menyajikan data dalam peta; penerimaan teknologi yang baik berdasarkan persepsi kemudahan dan kemanfaatan; serta penggunaan SMaRT-LOK oleh Pokdarwis untuk mengakses, memperbarui, dan mempromosikan informasi wisata dan UMKM. Pemisahan antara capaian luaran dan dampak memungkinkan hasil program dilaporkan secara lebih terukur tanpa langsung menyimpulkan adanya peningkatan kunjungan atau omzet yang belum diamati dalam periode evaluasi.

3.6 Tata Kelola dan Keberlanjutan SMaRT-LOK

Pada akhir kegiatan, pengelolaan SMaRT-LOK diserahkan secara operasional kepada Pokdarwis Baintan Berseri pada tahap evaluasi dan pendampingan yang dilaksanakan pada Juli 2026. Sebanyak satu orang admin lokal yang ditunjuk dari pengurus Pokdarwis Baintan Berseri bertanggung jawab atas pembaruan informasi lokasi wisata, fasilitas pendukung, UMKM, foto, dan narasi yang ditampilkan dalam platform. Pemerintah Desa Lok Baintan berperan sebagai validator informasi publik dan kelembagaan, sedangkan tim Universitas Lambung Mangkurat memberikan dukungan teknis dan konsultasi selama 1–2 tahun setelah program dilaksanakan.

Data induk SMaRT-LOK disimpan dalam format CSV dan GeoJSON, sedangkan foto, narasi, dan dokumen pendukung disimpan dalam folder penyimpanan daring bersama yang dapat diakses oleh admin Pokdarwis dan tim Universitas Lambung Mangkurat. Penyimpanan data dalam format terbuka dan pencadangan secara berkala memungkinkan sistem dipulihkan apabila terjadi perubahan akun, kerusakan data, atau perpindahan platform.

Tabel 5. Mekanisme pengelolaan SMaRT-LOK pascaprogram

Kegiatan	Penanggung jawab	Frekuensi/prosedur
Pembaruan lokasi, fasilitas, dan UMKM	Admin Pokdarwis Baintan Berseri	Dilakukan setiap tiga bulan dan setiap terdapat perubahan informasi; data diverifikasi melalui foto, koordinat GPS, dan konfirmasi kepada pemilik atau pengelola objek.
Validasi narasi budaya dan informasi publik	Pokdarwis Baintan Berseri dan aparatur Desa Lok Baintan	Dilakukan sebelum informasi dipublikasikan dan ditinjau kembali minimal setiap enam bulan.
Pencadangan basis data dan media	Admin Pokdarwis sebagai admin utama dan tim ULM sebagai pemegang salinan cadangan	Basis data diekspor dalam format CSV/GeoJSON dan foto disalin ke folder penyimpanan daring bersama setiap tiga bulan.
Pemantauan akses dan umpan balik	Admin Pokdarwis yang menangani promosi digital	Mencatat jumlah pemindaian QR Code, akses Story Map, dan masukan pengguna setiap bulan; masukan diterima melalui WhatsApp Pokdarwis atau formulir daring.
Pendampingan teknis	Tim Universitas Lambung Mangkurat dan Pemerintah Desa Lok Baintan	Konsultasi teknis diberikan selama 1–2 tahun, dengan evaluasi bersama sekurang-kurangnya setiap enam bulan.

4. KESIMPULAN

Program pengembangan SMaRT-LOK melibatkan 5 peserta dari Pokdarwis, pelaku UMKM, pengelola wisata sungai, dan pemerintah desa. Program menghasilkan enam peta tematik, satu platform StoryMapJS, satu QR Code, serta basis data yang memuat 30 objek atau titik koordinat dan 1 rute terverifikasi. Luaran tersebut mengintegrasikan informasi aksesibilitas, rute susur sungai, UMKM, spot budaya, fasilitas pendukung, dan zona potensi wisata dalam satu media yang dapat diakses melalui perangkat seluler.

Evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi peserta meningkat dari 65 menjadi 80, atau meningkat sebesar 15 poin, dengan 100% peserta mencapai nilai praktik minimal 75. Penerimaan terhadap SMaRT-LOK juga berada pada kategori baik atau diterima, dengan skor *perceived usefulness* sebesar 4/5 dan *perceived ease of use* sebesar 4/5. Temuan ini mendukung manfaat program dalam meningkatkan kemampuan pengumpulan data GPS, pengelolaan informasi wisata, dan promosi digital, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kunjungan atau omzet UMKM tanpa data pemantauan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan pendanaan melalui DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2026 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan mahasiswa Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada Pokdarwis Baintan Berseri, Pemerintah Desa Lok Baintan, pelaku UMKM, serta masyarakat setempat atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Arisanty, H. P. N. Putro, E. Normelani, and M. Z. A. Anis, "Women Traders Livelihoods in Tourism Area of Lok Baintan Floating Market," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, vol. 8, no. 1, 2020, doi: 10.21776/ub.jitode.2020.008.01.04.
- [2] E. Normelani, "The Floating Market of Lok Baitan, South Kalimantan," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 1–4, 2016, doi: 10.21776/ub.jitode.2016.004.01.01.
- [3] M. Rizki, T. Arbain, and T. Oktavianor, "The Role of the Government in the Management of Lok Baintan Floating Market Tourism," *Publik Bisnis*, vol. 9, no. 2, 2025, doi: 10.35722/jurnalpubbis.v9i2.821.
- [4] J. C. Hallo, J. A. Beeco, C. Goetcheus, J. McGee, N. G. McGehee, and W. C. Norman, "GPS as a Method for Assessing Spatial and Temporal Use Distributions of Nature-Based Tourists," *Journal of Travel Research*, vol. 51, no. 5, 2012, doi: 10.1177/0047287511431325.
- [5] T. Andrianto et al., "Mapping Community-Based Tourism Potentials in Semi-Urban Villages: A Triangulated Approach," *Jurnal Kepariwisataaan*, vol. 10, no. 1, 2026, doi: 10.34013/jk.v10i1.2289.
- [6] M. Rizki, T. Arbain, and T. Oktavianor, "The Role of the Government in the Management of Lok Baintan Floating Market Tourism," *Publik Bisnis*, vol. 9, no. 2, 2025, doi: 10.35722/jurnalpubbis.v9i2.821.
- [7] E. Indrawanto, "Pasar Terapung Lok Baintan Banjar," Evi Indrawanto. <https://www.eviindrawanto.com/pasar-terapung-lok-baintan-banjar/> (diakses 18 Juni 2026).
- [8] D. A. Smith et al., "Using Participatory Research Mapping and GIS to Explore Local Geographic Knowledge of Indigenous Landscapes in Mexico," *Focus on Geography*, vol. 55, no. 4, pp. 119–124, 2012, doi: 10.1111/foge.12001.